

Benarkah Selama Pembelajaran Daring Mahasiswa Mengakses Internet Untuk Kepentingan Non Akademik?

Does College Student Accessing Internet for Non-Academic Purpose during Online Learning?

MARTARIA RIZKY RINALDI¹

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: ¹martariarizky@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak. Pandemi COVID-19 yang terjadi membuat diberlakukannya kebijakan pembelajaran daring untuk menunjang proses pembelajaran. Akan tetapi, ternyata proses pembelajaran daring mengalami beberapa hambatan. Rasa ketidaknyamanan muncul karena beban tugas lebih banyak dan mahasiswa kurang memahami materi. Di sisi lain, pembelajaran daring memiliki fleksibilitas yang besar dan lemah dalam pengawasan terhadap mahasiswa. Kondisi ini membuat mahasiswa dapat bebas mengakses internet untuk apapun, termasuk hal-hal di luar akademik selama pembelajaran atau disebut dengan cyberloafing. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data empiris mengenai cyberloafing atau perilaku menggunakan internet untuk tujuan-tujuan di luar aktivitas akademik yang dilakukan saat proses pembelajaran daring. Sampel penelitian yaitu 211 mahasiswa yang sedang menjalani pembelajaran daring yang terdiri atas 152 perempuan (72%) dan 59 laki-laki (28%). Pengumpulan data dengan menggunakan Skala Cyberloafing dengan skor reliabilitas $\alpha = 0,871$. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif dan uji beda dengan t-test. Temuan dari penelitian ini yaitu 8,5% mahasiswa menunjukkan cyberloafing tinggi, 85% sedang, dan 8,5% rendah. Hasil temuan lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam cyberloafing pada mahasiswa selama pembelajaran daring. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan perilaku mengakses internet di luar kepentingan akademik selama pembelajaran daring.

Kata kunci: *cyberloafing*, pembelajaran daring, mahasiswa

Abstract. *The COVID-19 pandemic that has occurred has forced an online learning policy to support the learning process. However, it turned out that the online learning process encountered several obstacles. The feeling of discomfort arises because there are more assignments and students do not understand the material. On the other hand, online learning has great flexibility and is weak in supervising students. This condition allows students to freely access the internet for anything, including things outside of academics during learning or what is known as cyberloafing. The purpose of this study is to obtain empirical data regarding cyberloafing behavior or behavior using the internet for purposes other than academic activities carried out during the learning process. The research sample was 211 students who were undergoing online learning consisting of 152 women (72%) and 59 men (28%). Data collection using the Cyberloafing Scale with a reliability score of $\alpha = 0.871$. The data analysis technique used is descriptive analysis and different test with t-test. The findings of this study were 8.5% of students showed high cyberloafing, 85% moderate, and 8.5% low.*

Other findings from this study indicate that there is no gender difference in cyberloafing among college students during online learning. Based on this research, it can be concluded that most of the students conduct internet access behavior outside of academic interests during online learning.

Key word: *cyberloafing, online learning, college student.*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang mulai terjadi di Wuhan, Cina pada Desember 2019 telah menyebar ke seluruh dunia yang mengakibatkan terjadinya 200.840.180 kasus terkonfirmasi dan kematian terhadap 4.265.903 jiwa hingga 6 Agustus 2021 (WHO, 2021a). Penyebaran COVID-19 hingga di Indonesia. Di Indonesia, tercatat sejak 3 Januari 2020 hingga 6 Agustus 2021 telah terkonfirmasi 3.607.863 kasus dan kematian 104.010 jiwa akibat COVID-19 (WHO, 2021b).

Pemerintah Indonesia mengeluarkan segenap kebijakan untuk mengendalikan penyebaran virus. Mulai Maret 2020, di sektor pendidikan, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dikeluarkan surat edaran untuk pelaksanaan perkuliahan jarak jauh di perguruan tinggi agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan namun aman dari risiko penularan virus corona (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran daring merupakan salah satu solusi untuk dapat dilakukannya pendidikan di masa pandemi COVID-19. Pembelajaran daring difasilitasi oleh teknologi dalam proses pengiriman informasi ketika pembelajaran sepenuhnya daring (Oblinger & Hawkins, 2005). Pembelajaran daring

dilakukan dengan berbagai metode, mulai dari melalui website pembelajaran daring dari universitas hingga pemanfaatan platform seperti Zoom maupun Whatsapp Group (Yulianto, Cahyani, & Silvianita, 2020). Manfaat positif dari dilakukannya pembelajaran daring yaitu lebih mudah dijangkau dan diakses, menghemat waktu, energi, dan uang, serta lebih mudah untuk meninjau kembali pembelajaran (Zhoun & Farrah, 2021).

Keberhasilan dalam pembelajaran daring ditentukan oleh banyak komponen, yaitu mahasiswa, pengajar/dosen, sumberdaya pembelajaran dan teknologi yang digunakan (Hermanto & Srimulyani, 2021). Tanpa kolaborasi dari semua pihak maka akan dapat membuat pembelajaran daring menjadi tidak efektif.

Hambatan yang terjadi dalam pembelajaran daring berasal dari berbagai sisi. Dari sisi pengajar ditemukan bahwa pengajar masih kesulitan dalam menyesuaikan diri untuk menyusun desain dan menyampaikan materi. Selain itu, dari sisi pembelajar terdapat hambatan dalam partisipasi (Bhuana & Apriliyanti, 2021), rendahnya kedisiplinan (Hermanto & Srimulyani), rendahnya motivasi dan rendahnya ketrampilan belajar mandiri (Agustina, Matra, & Karimah, 2020)

Pembelajaran daring yang dilakukan memberikan dampak emosi pula bagi mahasiswa. Dampak emosi yang terjadi yaitu adanya ketidaknyamanan karena dirasa pembelajaran tidak efektif (Setiawan, Masruri, Trastianingrum, & Purwandari, 2021) Selain itu, mahasiswa juga mengalami kesepian. Hal ini ditunjukkan dari penelitian Rinaldi (2021) terhadap 236 mahasiswa yang menunjukkan bahwa kesepian ringan dialami oleh 66,95% responden dan kesepian sedang pada 19,91% responden. Permasalahan emosi lain yang terjadi pada mahasiswa yaitu ketidakpuasan terhadap pembelajaran daring. Penelitian Fawaz dan Samaha (2020) menunjukkan hampir setengah partisipan mahasiswa 48,65% (253 partisipan) merasa tidak puas dengan pembelajaran daring.

Pada saat melaksanakan pembelajaran, pembelajar memanfaatkan beragam perangkat teknologi bersama dengan akses internet (Singh & Thurman, 2019). Mahasiswa juga menggunakan laptop untuk mengakses kelas dan perkuliahan. Ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka, agar mahasiswa berfokus pada perkuliahan maka dosen dapat memberikan peraturan dengan melarang penggunaan laptop di kelas (Maxwell, 2007; Yamamoto, 2007), membatasi akses internet (Adams, 2006), atau membuat area zona bebas laptop dan zona penggunaan laptop (Aguilar-Roca, Williams, & O'Dowd, 2021). Akan tetapi, kontrol tidak dapat dilakukan selama pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan penelitian dari Ragan, Jennings, Massey, & Doolittle (2014)

menunjukkan bahwa dalam perkuliahan di kelas, mahasiswa menggunakan laptop tidak hanya untuk mencatat perkuliahan namun juga mengakses laman media sosial, menjelajah web, bermain game, dan berbelanja. Akan tetapi hal ini tidak dapat dikontrol selama pembelajaran daring.

Teknologi menyumbangkan manfaat dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi, penggunaan teknologi yang berlebihan dan tidak terkendali oleh peserta didik menimbulkan masalah seperti *cyberloafing*. Aktivitas penggunaan internet dan alat teknologi informasi di lingkungan kerja/sekolah oleh individu untuk tujuan pribadi selama jam kerja/sekolah dikenal dengan *cyberloafing* (O'Neill, Hambley, & Chatellier, 2014).

Cyberloafing sebelumnya lebih banyak diteliti dalam lingkup pekerjaan dan dianggap sebagai perilaku kerja yang *counterproductive*. Sebelumnya, penelitian berfokus pada kaitan *cyberloafing* dengan kepuasan kerja (Everton, Mastrangelo & Jolton, 2005), dampak terhadap kinerja (Askew, 2012) dan dampak *cyberloafing* terhadap emosi dan pekerjaan karyawan (Lim & Chen, 2012). Awalnya *cyberloafing* diartikan sebagai penggunaan email dan internet untuk kepentingan pribadi saat bekerja (Blanchard & Henle, 2008)

Cyberloafing kemudian digunakan secara meluas dalam bidang pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian dari Yaşar, & Yurdugül (2013) yang menggambarkan situasi *cyberloafing* di pendidikan tinggi. *Cyberloafing* dalam konteks akademik

didefinisikan sebagai penggunaan internet yang tidak berkaitan dengan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung (Kalayci, 2010). Akbulut, Dursun, Donmez dan Sahin (2016) mengemukakan bahwa fenomena ini dilakukan secara sadar dan sengaja untuk kepentingan pribadi di waktu sedang bekerja maupun belajar. Bentuk perilakunya seperti mengirimkan e-mail yang tidak berkaitan dengan tugas, mengakses media sosial, situs belanja online, bermain games, dan menonton video.

Penelitian di Turki menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan *cyberloafing* (Yaşar, & Yurdugül, 2013). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa memeriksa emailnya selama pembelajaran. Selain itu mengunjungi media sosial seperti facebook dan twitter, kemudian mengunjungi laman majalah daring. Di Indonesia, telah dilakukan penelitian terkait fenomena *cyberloafing* pada mahasiswa yang menunjukkan bahwa dari 42 mahasiswa, 50% menunjukkan tingkat *cyberloafing* rendah dan 50% tinggi (Anam & Prastomo, 2019). Akan tetapi, penelitian-penelitian yang ada dilakukan saat pembelajaran tatap muka. Penelitian mengenai fenomena *cyberloafing* saat pembelajaran daring perlu untuk dilakukan untuk mengungkap fenomena pembelajaran saat ini yang dilakukan secara daring.

Cyberloafing dapat dilakukan oleh mahasiswa baik pria maupun wanita. Terkait dengan perilaku penggunaan komputer untuk kepentingan pribadi di tempat kerja,

ditemukan bahwa pria lebih banyak terlibat daripada wanita (Everton, Mastrangelo & Jolton, 2005). Pria merasakan dampak positif dari *cyberloafing* saat bekerja namun wanita justru merasakan dampak negatif dan mempengaruhi kinerja (Lim & Chen, 2012). *Cyberloafing* dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang inkonsisten. Penelitian Özcan, Gökçearslan, & Yüksel (2017) menunjukkan terdapat perbedaan jenis kelamin dalam *cyberloafing*, yang menemukan bahwa pria lebih tinggi dalam *cyberloafing*. Akan tetapi, penelitian Durak (2019) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan gender. Selain itu penelitian terkait dengan perbedaan jenis kelamin pada *cyberloafing* dalam konteks pendidikan di Indonesia belum ditemukan. Oleh karena itu penting pula untuk mengeksplorasi perbedaan gender dalam *cyberloafing* pada pembelajaran daring di budaya Indonesia.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran *cyberloafing* atau perilaku menggunakan internet untuk tujuan-tujuan di luar aktivitas akademik yang dilakukan oleh mahasiswa saat proses pembelajaran daring. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk mengungkap perbedaan jenis kelamin dalam *cyberloafing*.

METODE

Responden penelitian. Kriteria responden dari penelitian ini yaitu mahasiswa aktif yang mengikuti pembelajaran daring. Jumlah

keseluruhan responden penelitian ini yaitu 211 mahasiswa.

Desain penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei.

Instrumen penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala *cyberloafing* yang didasarkan pada teori Akbulut (2016). Skala *cyberloafing* ini telah terbukti memiliki reliabilitas yang baik dengan $\alpha = 0,871$ (Simanjuntak, 2019).

Prosedur penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *google form*. Komponen yang ada dalam alat pengumpulan data yaitu adanya bagian persetujuan. Hal ini untuk memastikan bahwa hanya responden yang menyetujui lembar persetujuan yang mengisi data.

Tautan alat pengumpulan data dibagikan melalui media sosial, seperti *group Whatsapp*, dan Instagram. Individu yang mendapatkan tautan dianjurkan untuk membagikan tautan ke orang lain yang sesuai dengan kriteria. Ketika individu membuka laman tautan, maka individu tersebut akan menuju laman informasi penelitian dan *informed consent*. Ketika individu menyetujui selanjutnya akan diarahkan pada bagian data demografis dan skala *cyberloafing*.

Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 21 - 22 Juni 2021. Data yang telah terkumpul kemudian diperiksa untuk melihat kelengkapan data. Ketika data yang ada tidak lengkap atau terdapat respon yang kurang jelas selanjutnya data tidak diikuti dalam proses

analisis data. Jumlah responden yang didapatkan yaitu 277.

Analisis Data. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat *cyberloafing* pada mahasiswa. Analisis tambahan yaitu dilakukan uji beda dengan t-test untuk melihat perbedaan pada kelompok laki-laki dan perempuan. Uji prasyarat untuk mengetahui homogenitas dan linearitas dilakukan terlebih dahulu sebelum uji beda.

HASIL

Hasil penelitian yang ditunjukkan dalam Tabel 1, diperoleh skor rata-rata *cyberloafing* pada mahasiswa yaitu 73, dengan standar deviasi (SD) 11,696. Nilai maksimal *cyberloafing* yaitu 102 dan nilai minimalnya yaitu 44.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Mean	Min	Max	SD
73,00	44	102	11,696

Berdasarkan distribusi kategori tingkat *cyberloafing*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 8,5% mahasiswa berada di tingkat rendah, 85% sedang, dan 8,5% tinggi. Data distribusi ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dan Presentase *Cyberloafing*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 88$	18	8,5%
Sedang	$56 \leq X < 88$	175	83%
Rendah	$X < 56$	18	8,5%
Total		211	100%

Data selanjutnya yaitu data demografis dari responden, antara lain, jenis kelamin, usia dan semester. Jumlah responden yaitu 211, dengan rincian 152 perempuan dan 59 laki-laki, berusia 18 - 25 tahun dan dari semester 1 - 8. Data disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Data Demografi Partisipan

Demografi	N	%
<i>Jenis Kelamin</i>		
Perempuan	152	72 %
Laki-laki	59	28%
<i>Usia</i>		
18 tahun	5	2%
19 tahun	23	11%
20 tahun	48	23%
21 tahun	66	31%
22 tahun	36	17%
23 tahun	19	9%
24 tahun	7	3%
25 tahun	7	3%
<i>Semester</i>		
Semester 1	1	1%
Semester 2	23	11%
Semester 3	1	1%
Semester 4	40	19%
Semester 5	9	4%
Semester 6	66	31%
Semester 7	1	1%
Semester 8	70	33%

Peneliti melakukan analisis juga untuk mengetahui perbedaan jenis kelamin dalam *cyberloafing*. Uji asumsi dilakukan dengan uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas jenis kelamin dan *cyberloafing* menunjukkan K-S Z = 0,56 dengan $p > 0,05$, dengan demikian data berdistribusi normal. Uji homogenitas menunjukkan F = 0,165 dengan $p > 0,05$ yang berarti sebaran data homogen.

Uji untuk melihat perbedaan jenis kelamin menggunakan t-test menunjukkan nilai t =

1,703 dengan $p > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan *cyberloafing* pada perempuan dan laki-laki. Rata-rata *cyberloafing* pada perempuan yaitu 72,14 dan laki-laki 75,19.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu mahasiswa melakukan aktivitas internet untuk kepentingan non akademik saat pembelajaran daring. Hasil menunjukkan *cyberloafing* rendah pada 8,5% responden, sedang 85% dan tinggi 8,5%. Selain itu tidak ditemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam *cyberloafing*.

Penelitian selanjutnya diperlukan untuk lebih memahami mengenai cara-cara efektif dalam pembelajaran daring agar mahasiswa tidak melakukan *cyberloafing* sehingga hasil belajar akan menjadi lebih optimal.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan *cyberloafing* pada kategori rendah hingga tinggi. Hal ini berarti mahasiswa melakukan perilaku menggunakan internet untuk kepentingan non akademik selama pembelajaran daring.

Cyberloafing yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari perubahan dalam proses pembelajaran, dari pembelajaran tatap muka di dalam kelas menjadi pembelajaran daring. Pada pembelajaran daring, mahasiswa mengalami kejenuhan (Malelak, Taneo, & Ufi, 2021). Cara-cara yang dilakukan mahasiswa

untuk mengatasi kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran yaitu mengakses internet untuk hal lain, seperti berbelanja, membuka situs media sosial maupun bermain game. Penelitian menunjukkan bahwa melakukan *cyberloafing* di luar kelas pada dasarnya memberikan dampak yang positif bagi mahasiswa (Wu, Mei, & Ugrin, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan lebih dari satu tugas atau aktivitas, yaitu mengikuti pembelajaran dan mengakses hal di luar pembelajaran atau dalam hal ini mahasiswa melakukan multitasking. Mahasiswa saat ini dapat dikategorikan sebagai penduduk asli digital. Perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa sejalan dengan perspektif penduduk asli digital yang merupakan multitasker yang bersemangat (Palfrey & Gasser, 2013).

Penelitian terkait *multitasking* sebelumnya menunjukkan adanya dampak buruk pada mahasiswa (Kraushaar & Novak, 2010). Semakin banyak aktivitas di luar akademik yang dilakukan akan menimbulkan semakin banyak distraksi dan berkaitan dengan rendahnya kinerja akademik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam *cyberloafing*. Hal ini mendukung dengan temuan Durak (2019) yang menunjukkan bahwa tidak ada kaitan jenis kelamin dengan *cyberloafing*. Meskipun demikian, pada dasarnya perbedaan jenis kelamin mempengaruhi dalam target penggunaan media, seperti situs jejaring sosial yang lebih sering digunakan perempuan, dan game online

yang lebih sering dipilih laki-laki (Yildiz-Durak, 2018).

Cyberloafing merupakan gangguan yang berbahaya di kelas (Wu dkk, 2019). *Cyberloafing* telah ditemukan berkaitan dengan prokrastinasi akademik dan performa akademik yang negatif (Durak, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tingginya *cyberloafing* berkaitan dengan rendahnya IPK (Wu dkk, 2018). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswa melakukan *cyberloafing* selama pembelajaran daring, oleh karena itu penting bagi pihak-pihak terkait seperti dosen maupun institusi pendidikan untuk melakukan intervensi guna menurunkan *cyberloafing* pada mahasiswa.

Penelitian ini terbatas pada partisipan mahasiswa yang ada perguruan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan generalisasi dari temuan, direkomendasikan untuk mengulang penelitian dengan beragam latar belakang sosial budaya. Selain itu, asal jurusan serta bentuk proses pembelajaran juga dapat dieksplorasi lebih lanjut dalam kaitannya dengan *cyberloafing* untuk membantu menyusun intervensi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. (2006). *Wireless laptops in the classroom (and the Sesame Street syndrome)*. *Communications of the ACM*, 49(9), 25-27.

- Aguilar-Roca, N. M., Williams, A. E., & O'Dowd, D. K. (2012). *The impact of laptop-free zones on student performance and attitudes in large lectures. Computers & Education*, 59(4), 1300-1308. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.05.002>
- Agustina, D., Matra, S.D., Karimah, S. (2020). *Challenges of having online learning activities: University students' perspectives. iNELTAL Conference Proceedings*, 9-14.
- Akbulut, Y., Dursun, Ö. Ö., Dönmez, O., & Şahin, Y. L. (2016). *In search of a measure to investigate cyberloafing in educational settings. Computers in Human Behavior*, 55, 616-625. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.11.002>
- Askew, K. L. (2012). *The relationship between cyberloafing and task performance and an examination of the theory of planned behavior as a model of cyberloafing. Graduate Theses and Dissertations*, University of South Florida.
- Bhuana, G.P. & Apriliyanti, D.L. (2021). *Teacher' Encounter of Online Learning: Challenges and Support System. Journal of English Education and Teaching (JEET)*, 5(1). 110-122.
- Blanchard, A. L., & Henle, C. A. (2008). *Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. Computers in Human Behavior*, 24(3), 1067–1084. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2007.03.008>
- Durak, H. Y. (2019). *Cyberloafing in Learning Environments Where Online Social Networking Sites Are Used as Learning Tools: Antecedents and Consequences. Journal of Educational Computing Research*, 0(0), 1-31. <https://doi.org/10.1177/0735633119867766>
- Everton, W. J., Mastrangelo, P. M., & Jolton, J. A. (2005). *Personality correlates of employees' personal use of work computers. CyberPsychology & Behavior*, 8(2), 143–153. <https://doi.org/10.1089/cpb.2005.8.143>
- Fawaz, M, Samaha, A. (2021). *E-learning: Depression, anxiety, and stress symptomatology among Lebanese university students during COVID-19 quarantine. Nursing Forum*, 56: 52–57. <https://doi.org/10.1111/nuf.12521>
- Hermanto, Y.B. & Srimulyani, V.A. (2021). *The Challenges of Online Learning During the Covid-19 Pandemic. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54 (1), 46-57.

- Karaođlan Yılmaz, F. G., Yılmaz, R., Öztürk, H. T., Sezer, B., & Karademir, T. (2015b). *Cyberloafing as a barrier to the successful integration of information and communication technologies into teaching and learning environments. Computers in Human Behavior*, 45, 290–298. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.12.023>
- Kemendikbud. (2020). *SE Sesjen: Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/se-sesjen-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah-dalam-masa-darurat-penyebaran-covid19>
- Kraushaar, J. M., & Novak, D. C. (2010). *Examining the affects of student multitasking with laptops during the lecture. Journal of Information Systems Education*, 21(2), 11, 241-251. Tersedia online di: <https://eric.ed.gov/?id=EJ893903>
- Lim, V. K. G., & Chen, D. J. Q. (2012). *Cyberloafing at the workplace: gain or drain on work?. Behaviour & Information Technology*, 31(4), 343–353. <https://doi.org/10.1080/01449290903353054>
- Malelak, E.O., Taneo, J. & Ufi, D.T. (2021). *Problems of online learning during the COVID-19 pandemic in generation Z. Paedagoria Jurnal Kajian Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 12(1), 115 - 121. <https://doi.org/10.31764>
- Maxwell, N. G. (2007). *From facebook to Folsom Prison Blues: how banning laptops in the classroom made me a better law school teacher. Richmond Journal of Law and Technology*, 14(2), 1-44.
- Oblinger, D. G., & Hawkins, B. L. (2005). *The myth about E-learning. British Journal of Educational Technology*. 41(2), 199 – 212. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2008.00910.x>
- O'Neill, T. A., Hambley, L. A., & Chatellier, G. S. (2014). *Cyberslacking, engagement, and personality in distributed work environments. Computers in Human Behavior*, 40, 152–160. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.08.005>
- Özcan, S. Gökçearsan, Ş., & Yüksel, A.O. (2017). *An Investigation of the Relationship Between Cyberloafing and Academic Motivation among University Students. Pegem Akademi-Küreselleşen Dünyada Eğitim*, 726-734.

- <https://doi.org/0.14527/978605318840>
7.52.
- Palfrey, J. G., & Gasser, U. (2013). *Born digital: Understanding the first generation of digital natives*. Basic Books.
- Ragan, E. D., Jennings, S. R., Massey, J. D., & Doolittle, P. E. (2014). *Unregulated use of laptops over time in large lecture classes*. *Computers & Education*, 78, 78–86. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.05.002>
- Rinaldi, M.R. (2021). *Kesepian pada Mahasiswa selama Pandemi COVID-19*. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 11 (3), 267-277. <http://dx.doi.org/10.26740/jppt.v11n3.p267->
- Setiawan, A.P., Masruri, L., Trastianingrum, S.A.P., & Purwandari, E. (2021). *Metode pembelajaran daring akibat COVID-19: Perspektif pelajar dan mahasiswa*. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 16(1), 83-91. <https://doi.org/10.30659/jp.16.1.83-91>
- Singh, V., & Thurman, A. (2019). *How many ways can we define online learning? A systematic literature review of definitions of online learning (1988-2018)*. *American Journal of Distance Education*, 33(4), 289–306. <https://doi.org/10.1080/08923647.2019.1663082>
- WHO. (2021a). *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*. Retrieved from <https://covid19.who.int/table>
- WHO. (2021b). *Global > Indonesia*. Retrieved from <https://covid19.who.int/region/searo/country/id>
- Wu, J., Mei, W., & Ugrin, J. C. (2018). *Student cyberloafing in and out of the classroom in China and the relationship with student performance*. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(3), 199–204. <https://doi.org/10.1089/cyber.2017.0397>
- Yamamoto, K. (2007). Banning laptops in the classroom: Is it worth the hassles. *Journal of Legal Education*, 57, 477
Tersedia online
di: <https://ssrn.com/abstract=1078740>
- Yaşar, S., & Yurdugül, H. (2013). *The Investigation of Relation Between Cyberloafing Activities and Cyberloafing Behaviors in Higher Education*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 600–604. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.114>
- Yildiz-Durak, H. (2018). *Modeling of variables related to problematic*

- internet usage and problematic social media usage in adolescents. Current Psychology*, 1–13. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-9840-8>
- Yulianto, E., Cahyani, P. D., & Silvianita, S. (2020). *Perbandingan kehadiran sosial dalam pembelajaran daring menggunakan Whatsapp Group dan webinar Zoom berdasarkan sudut pandang pembelajar pada masa pandemic COVID-19. Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 3(2), 331-341
- Zboun, J.S. & Farrah, M. (2021). *Students' perspectives of online language learning during corona pandemic: Benefits and challenges. Indonesian EFL Journal*, 7(1), 13-20. <https://doi.org/10.25134/ieflij.v7i1.3986>